



Klasifikasi Istilah Budaya Indonesia Dan Jawa Dalam Subtitel Serial Netflix *Gadis Kretek*

Putu Gita Putri Wulandari^{1*}, I Gusti Ayu Gde Sosiowati², Luh Putu Laksminy³

Universitas Udayana^{1,2,3}

Received: 02 Januari 2026
Revised: 16 Januari 2026
Accepted: 28 Januari 2026

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan istilah budaya Indonesia dan Jawa dalam serial Netflix *Gadis Kretek* ke dalam lima kategori budaya menurut teori Newmark (1988). Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh dari subtitel bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan fokus pada frasa dan kata yang memiliki makna budaya. Hasil studi menunjukkan bahwa total 18 istilah budaya yang ditemukan, kategori budaya sosial merupakan kategori paling dominan dengan 11 data. Sementara itu, kategori gerak tubuh dan kebiasaan tidak ditemukan sama sekali. Studi ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam memahami dan menerjemahkan istilah budaya Indonesia dalam konteks audiovisual, serta mendorong studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam.

Kata Kunci: *Terjemahan, Istilah Budaya, Subtitel, Terjemahan Audiovisual, Gadis Kretek.*

(*) Corresponding Author:

gita Putri Wulandari156@gmail.com^{1*},
putu_laksminy@unud.ac.id³

gag_sosiowati@unud.ac.id²,

How to Cite: Wulandari, P., Sosiowati, I., & Putu Laksminy, L. (2026). Klasifikasi Istilah Budaya Indonesia Dan Jawa Dalam Subtitel Serial Netflix *Gadis Kretek*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.D), 86-94. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12549>.

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah proses mengubah teks tertulis atau lisan dari satu bahasa ke bahasa lain. Proses penerjemahan melibatkan pemahaman makna dari teks asli dan mengekspresikannya secara akurat dan efektif dalam bahasa sasaran. Seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988, hlm.5), penerjemahan adalah pengalihan makna dari suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut. Dalam praktiknya, penerjemah masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan serta mempertahankan makna yang dimiliki oleh istilah-istilah spesifik, salah satunya adalah istilah budaya.

Budaya didefinisikan sebagai konsep yang kompleks dan memiliki banyak aspek yang mencakup banyak elemen, seperti kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni dan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Seorang penerjemah diharapkan mampu memberikan kesepadanan makna, terutama makna budaya (Dewi, 2022). Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan dan kompetensi yang baik dalam Bsu (Bahasa sumber) dan Bsa (Bahasa sasaran) untuk menyampaikan kesepadanan makna dalam kedua bahasa tersebut sangat dibutuhkan bagi penerjemah (Yunita, 2024). Newmark (1988) memberikan kategorisasi istilah-istilah budaya (*cultural categorisation*) dan membaginya menjadi lima, yaitu: 1) Ekologi (*ecology*) yang mencakup fitur geografis seperti flora, fauna, dan sebagainya, 2) Budaya material (*material culture or artefacts*) yang mencakup makanan, busana, pakaian tradisional, bangunan, dan sebagainya, 3) Budaya sosial (*social culture*) yang meliputi norma-norma sosial, waktu luang, pekerjaan, kegiatan sosial, dan sebagainya, 4) Kepercayaan organisasional

(*organisational customs*) mencakup organisasi politik, adat istiadat, agama, sejarah, dan sebagainya, dan 5) Gerak tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*) tertentu dari suatu budaya. Kategorisasi ini juga berlaku pada istilah-istilah budaya Indonesia dan istilah budaya Jawa.

Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, istilah-istilah budaya tersebut dapat dikenalkan kepada lingkungan yang tak terbatas luasnya. Bentuk penyebaran tersebut dilahirkan dalam beragam produk, seperti literatur dengan versi bahasa yang berbeda dan media dengan kumpulan subtitle bahasa yang beragam. Serial Netflix berjudul *Gadis Kretek* adalah salah satu produk nyata dari penyebarluasan istilah-istilah tersebut. Proses transfer makna melekat pada konteks situasi dan berkaitan dengan budaya sumber serta budaya sasaran. Selain itu, setiap penerjemah dapat memiliki produk terjemahan yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka menerjemahkan Bsu (Bahasa sumber) ke Bsa (Bahasa sasaran) (Yunita, Rajeg dan Matradewi, 2023, hlm. 331). Selain bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan istilah budaya Indonesia dan Jawa berdasarkan teori kategorisasi budaya (*cultural categorisation*) menurut Newmark (1988), studi ini juga dimaksudkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat dalam memahami makna dan konteks penggunaan istilah-istilah budaya Indonesia, khususnya dalam proses penerjemahan antar bahasa.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis subtitle bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam serial Netflix yang berjudul *Gadis Kretek*. Serial ini diproduksi oleh Andini dan Isfansyah pada tahun 2023 dan dirilis pada saluran resmi Netflix. Produksi ini terdiri dari lima episode, dengan total durasi sebesar 324 menit. Serial ini merupakan karya sastra yang menyajikan terjemahan istilah-istilah budaya dari satu bahasa ke bahasa lain, dalam hal ini merujuk pada terjemahan bahasa Indonesia – bahasa Inggris.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik observasi dan teknik mencatat digunakan dalam studi ini untuk membantu pengumpulan data. Teks berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris dibaca sepintas dan dipindai untuk mengidentifikasi istilah-istilah budaya. Langkah-langkah berikut diambil dalam proses ini. Pertama, serial ini ditonton secara episodik, dengan setiap episode ditonton secara terpisah. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan istilah-istilah budaya Indonesia dan Jawa, baik dalam bentuk kata maupun frasa, yang ada dalam setiap episode. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang terkumpul sesuai dengan teori pengkategorian budaya (*cultural categorisation*) yang diusulkan oleh Newmark (1988). Proses ini melibatkan analisis data yang terkumpul untuk mengklasifikasikan kategori yang dimiliki oleh istilah yang dimaksud.

Studi ini berfokus pada komponen makna dari kata dan frasa dalam Bsu (Bahasa sumber) dan Bsa (Bahasa sasaran); maka dari itu, KBBI VI Daring, KBJI, *Cambridge Online Dictionary*, dan artikel daring digunakan sebagai sumber informasi untuk menyempurnakan analisis.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis studi ini tersusun dalam empat bagian utama: ekologi (*ecology*), budaya material atau artefak (*material culture or artefacts*), budaya sosial (*social culture*), dan kepercayaan organisasional (*organisational customs*). Sebelum memasuki pembahasan, sebuah tabel disajikan untuk menggambarkan hasil keseluruhan, sehingga memungkinkan pemahaman tentang jumlah total data yang diperoleh untuk setiap kategori. Deskripsi naratif kemudian diberikan pada setiap kategori, dengan tujuan untuk memberikan analisis lebih mendalam terhadap data yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1. Frekuensi Istilah Budaya Indonesia dan Jawa dalam Serial *Gadis Kretek*

No.	Kategori	Subkategori	Data	Total
1.	Ekologi (<i>Ecology</i>)	Flora (daun)	1	1
2.	Budaya Material/Artefak (<i>Material Culture/Artefacts</i>)	Makanan	1	5
		Minuman	1	
		Kerajinan Tangan	3	
3.	Budaya Sosial (<i>Social Culture</i>)	Sapaan	7	11
		Kekerabatan	4	
4.	Kepercayaan Organisasional (<i>Organisatioanl Customs</i>)	Konsep Artistik	1	1
5.	Gerak Tubuh dan Kebiasaan (<i>Gestures and Habits</i>)	-	0	0
Total			18	18

Kategori budaya sosial (*social culture*) muncul dengan dua subkategori: kategori sapaan dengan tujuh data dan kekerabatan dengan empat data. Kategori kedua adalah budaya material atau artefak (*material culture or artefacts*) dengan tiga subkategori: makanan dengan satu data, minuman dengan 1 data, dan kerajinan tangan dengan tiga data. Kategori dengan jumlah data yang sama adalah kategori ekologi (*ecology*) dan kepercayaan organisasional (*organisational customs*), masing-masing terdiri dari satu subkategori yaitu flora dan konsep artistik dengan satu data. Terakhir, kategori gerak tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*) tidak memiliki subkategori dan tidak ada data. Hal ini disebabkan oleh tidak ditemukannya istilah budaya yang relevan dengan kategori ini.

Ekologi (*Ecology*)

Ekologi (*ecology*) adalah kategori yang digolongkan sebagai fitur geografis. Newmark (1988) memuat flora, fauna, angin, dan bukit dalam kategori ini. Sebagai contoh, nama-nama tumbuhan, pohon, hewan, angin, dan fenomena alam. Satu data disajikan dalam studi ini untuk menampilkan analisis istilah budaya terkait ekologi yang ditemukan dalam Bsu (Bahasa sumber) dan terjemahannya. Pada studi ini ditemukan data pada subkategori flora, terutama pada bagian daun dari sebuah tumbuhan.

Data 1

Bsu : Saya bisa mengenali bau *srintil*, pucuk tembakau.

Bsa : *I know the smell of Srintil, the tip of tobacco.* (Episode 1. 23:17 – 23:20)

Srintil merupakan contoh dari istilah budaya Jawa yang merujuk pada daun tembakau berkualitas tinggi dengan kandungan nikotin yang tinggi (Badrudin, 2018). Jenis tembakau ini diproduksi di Kabupeten Temanggung, Jawa Tengah, yang dianggap sebagai surganya tembakau *srintil* (Akbar, 2021). Kualitas ini hanya dapat ditemukan di daerah dengan ketinggian di atas 800 meter di atas permukaan (Sumarno, 2019). Produksi daun tembakau *srintil* merupakan proses yang kompleks, dengan kondisi optimal untuk kualitasnya yang membutuhkan cuaca kering selama musim tanam tembakau dan masa pemeraman selama lima hari (Sumarno, 2019). Daun tembakau *srintil* memiliki ciri-ciri yang khas, antara lain: 1) Berwarna coklat kehitaman hingga hitam terang, mengkilap dalam keadaan kering (lihat Gambar 1); 2) Tumbuh hifa jamur berwarna kuning yang khas (*puthur*) (lihat Gambar 2; 3) Mengeluarkan aroma alkohol; dan 4) Hancur menjadi gumpalan saat dirajang (Sumarno, 2019).



Gambar 1. Srintil Temanggung Kering (sumber: www.spektakel.id)



Gambar 2. Srintil Temanggung Belum Kering dengan Puthur pada Daun (sumber: www.antarafoto.com)

Budaya Material atau Artefak (*Material Culture or Artefacts*)

Budaya material atau artefak (*material culture or artefacts*) mengacu pada apapun yang dibuat, digunakan dan dimodifikasi oleh manusia yang dapat mengungkapkan wawasan tentang kehidupan sehari-hari, struktur sosial, nilai produk, ekonomi, agama, perubahan teknologi, dan lain-lain (Ryan, 2024). Dalam kategori ini, Newmark (1988) mencakup hal-hal seperti makanan, rumah dan kota, pakaian, dan transportasi. Selain itu, kategori ini juga mencakup hal-hal seperti nama-nama pekerjaan/aktivitas manusia, hiburan, hobi, dan olahraga. Tiga data disajikan dalam studi ini untuk menampilkan analisis istilah budaya terkait kategori budaya material atau artefak yang ditemukan dalam Bsu (Bahasa sumber) dan terjemahannya. Pada studi ini, kategori ini diklasifikasikan menjadi minuman, makanan dan kerajinan tangan.

Data 2

Bsu : Tubruk.

Bsa : *Plain brewed*. (Episode 1. 19:49 – 19:50)

Tubruk atau kopi tubruk adalah istilah budaya Jawa yang mengacu pada metode penyeduhan kopi yang melibatkan pencampuran langsung antara bubuk kopi dan air panas di dalam gelas (Jethroimf, 2024). Dalam konteks ini, istilah tanpa filter mengacu pada tahap penyaringan setelah menggiling kopi. Jenis kopi ini dapat dikonsumsi setelah menunggu selama tiga sampai empat menit, di mana ampas kopi akan mengendap di dasar

gelas (Otten Coffee, 2023). Bahan tambahan, seperti gula, juga dapat dicampurkan untuk meningkatkan cita rasa kopi. Definisi ini menekankan pada metode penyeduhan khas yang digunakan.

Dalam aspek nilai budaya, tradisi dan identitas lokal dari tubruk berakar pada pengenalan oleh para pedagang Timur Tengah pada masa penjajahan. Instrumen tradisional, seperti alu dan lesung, digunakan untuk menggiling biji kopi (Jethroimf, 2024). Oleh karena itu, kopi ini dianggap sebagai kopi tradisional Indonesia. Popularitasnya tetap konsisten dari waktu ke waktu, dengan semua kelompok demografis (anak muda hingga dewasa) terus mengonsumsi kopi tubruk. Studi yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022, hlm. 9) mengindikasikan bahwa harga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap popularitasnya. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi kopi telah tertanam dalam pola pikir masyarakat, sehingga membentuk gaya hidup yang khas di kalangan masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini juga telah mempengaruhi interaksi sosial antar individu dalam lingkungan informal. Hal ini dipandang sebagai cara untuk menghormati tamu dan sering kali disertai dengan makanan ringan, sehingga melambangkan kebersamaan dan kesederhanaan.

Data 3

Bsu : Yu, katanya Pak Dibjo, **kleponnya** Yu Marem enak banget, ya?

Bsa : *By the way, Mr. Dibjo said that your **Klepon** is very delicious.* (Episode 2. 11:15 – 11:17)

Klepon adalah salah satu hidangan tradisional legendaris berupa jajanan yang beredar di lingkungan masyarakat. Klepon termasuk dalam golongan jajanan pasar yang relatif murah dan memiliki cita rasa yang khas (Boga, 2022). Rasanya yang manis dan gurih serta tekstur agak kenyal berpadu dengan sempurna, menjadikan klepon sebagai camilan yang cocok disajikan kapan saja dan sebagai makanan ringan pada berbagai acara (Boga, 2022; Hidayat et al., 2024). Diperkirakan makanan ini berasal dari Jawa dan telah menjadi bagian penting dari budaya kuliner Indonesia selama berabad-abad (Permana, Adelin dan Verianty, 2025). Klepon adalah hidangan ringan yang terbuat dari campuran tepung beras atau tepung ketan. Campuran tersebut kemudian dibentuk seperti bola-bola kecil berwarna putih, merah muda atau hijau (sesuai selera), berisikan gula merah, dimasak dengan cara direbus dalam air mendidih dan disajikan dengan parutan kelapa dan garam halus (Boga, 2022; Hidayat et al., 2024; Permana, Adelin dan Verianty, 2025). Setiap langkah dalam pembuatan klepon mengandung filosofi mengenai pentingnya kesabaran dan ketelitian dalam menjalani kehidupan. Selain itu, kesederhanaan bahan pada pembuatan klepon juga mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa yang menghargai kesederhanaan dan keaslian dalam kehidupan sehari-hari (Permana, Adelin dan Verianty, 2025).

Data 4

Bsu : Terus juga mengambil **batik** dari Solo, terus dijual disini.

Bsa : *She also brought **batik** in Solo and sold it here.* (Episode 3. 18:13 – 18:17)

Batik adalah hasil karya Indonesia yang memadukan seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia (Nugroho, 2020). Teknik, simbolisme serta budaya yang melingkupi pakaian katun dan sutra dengan pewarnaan tangan ini telah menyelubungi kehidupan masyarakat Indonesia dari awal hingga akhir (UNESCO, 2018). Pada pembuatannya,

kain batik digambar dengan menggunakan titik-titik atau garis lilin panas yang tahan terhadap perwarna nabati dan pewarna lainnya. Hal tersebut memungkinkan pewarnaan selektif dengan cara merendamkan kain pada satu warna. Pembuatan dilanjutkan dengan menghilangkan lilin dengan air mendidih dan mengulangnya jika menginginkan beberapa warna (UNESCO, 2018).

Kekayaan batik di Indonesia ditunjukkan dalam beragamnya motif batik yang dimiliki, seperti motif hewan, manusia, tumbuhan, geometris, dan motif lainnya. Produk kerajinan tangan yang dihasilkan dengan motif batik, tidak hanya terbatas pada kain lembaran saja, namun sampai juga kepada bentuk pakaian seperti kemeja dan baju terusan yang digunakan dalam beragam acara. Sering kali motif batik digunakan untuk menunjukkan status seseorang (Nugroho, 2020). Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Nugroho, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya beragam motif batik antara lain adalah letak geografis, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan dan adat di suatu daerah, serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna (Nugroho, 2020). Melalui makna simbolis dari warna-warna dan desainnya, batik mampu menjadi wadah untuk mengekspresikan kreativitas dan spiritual warga Indonesia itu sendiri (UNESCO, 2018).

Budaya Sosial (*Social Culture*)

Budaya sosial (*social culture*) dipahami sebagai kumpulan nilai, kepercayaan, dan praktik yang membentuk masyarakat. Hal ini berkaitan dengan interaksi dan komunikasi manusia berdasarkan pola dan adat istiadat tertentu (Dewi, 2022). Newmark (1988) mendefinisikan kategori ini termasuk di dalamnya pekerjaan dan hiburan, serta sebutan-sebutan istilah kekerabatan. Contohnya adalah nama pekerjaan, hiburan, hobi dan olahraga. Pada studi ini, kategori budaya sosial (*social culture*) merupakan kategori dominan dan ditemukan dua subkategori: sapaan dan kekerabatan.

Data 5

Bsu : *Jeng Yah...*

Bsa : *Jeng Yah...* (Episode 2. 12:02 – 12:04)

Kata sapaan *jeng* merupakan salah satu contoh istilah budaya Jawa dalam kategori budaya sosial. Menurut KBBI, sapaan *jeng* didefinisikan sebagai kata sapaan kepada adik perempuan atau kepada perempuan yang lebih muda. Kata ini berakar dari kata *diajeng* atau *dhiajeng* yang bermakna adik sayang atau adik kesayangan. Dalam konteks sosial, kata *jeng* tergolong sebagai panggilan yang menunjukkan kesopanan dan kelembutan dalam berkomunikasi. Seiring perkembangannya, kata sapaan *jeng* atau *diajeng* digunakan untuk mengacu kepada perempuan yang lebih muda, terlepas dari hubungan darah atau kekerabatan (CNN Indonesia, 2023).

Data 6

Bsu : Jadi, kemungkinan besar yang dipanggil “*Jeng Yah*” itu *budeku*.

Bsa : *Therefore, the one who is most likely named Jeng Yah is my aunt.* (Episode 2. 19:18 – 19:23)

Bude atau ‘ibu gede’ adalah istilah budaya Jawa yang didefinisikan sebagai kakak perempuan dari orang tua dan bukan orang lain di luar keluarga. *Bude* membawa nilai-nilai budaya yang menekankan rasa hormat, tatanan sosial dan kekeluargaan/kekerabatan.

Sebutan ini dikategorikan sebagai bentuk formal atau halus dari bahasa Jawa, yang menghasilkan nada hormat kepada orang yang diacu. Selain itu, kata *Bsu* (Bahasa sumber) ini dapat digunakan untuk menentukan urutan kelahiran dalam keluarga. Dalam kasus ini, kata *bude* menandakan bahwa individu tersebut memiliki urutan kelahiran yang mendahului urutan kelahiran orang tuanya. Urutan kelahiran ini pada akhirnya membentuk interaksi di masa depan.

Kepercayaan Organisasional (*Organisational Customs*)

Newmark (1988) membagi kategori ini ke dalam tiga topik utama, yaitu politik dan administrasi, agama dan seni. Nama-nama organisasi politik, aktivitas, prosedur, ide, agama dan lain lain termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kategori ini tidak hanya mengenai domain politik, namun juga mengenai ide-ide sosial dan budaya dalam masyarakat, baik fiksi maupun non-fiksi. Satu data disajikan dalam studi ini untuk menampilkan analisis istilah budaya terkait kepercayaan organisasional yang ditemukan dalam *Bsu* (Bahasa sumber) dan terjemahannya. Pada studi ini ditemukan data pada subkategori konsep artistik, yaitu pada penggambaran karakter yang bertumbuh dalam suatu kelompok.

Data 7

Bsu : Badannya besar, kayak *buta*. Ayo, lihat.

Bsa : *He's so big, like a monster. Let's go have a look!* (Episode 1. 24:33 – 24:35)

Istilah *buta* (dibaca *buto*) adalah istilah budaya Jawa yang merupakan bagian dari gagasan sosial tentang sosok yang menakutkan, dan gagasan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sosok *buta* digambarkan sebagai raksasa atau roh jahat yang menyerupai raksasa dalam cerita rakyat dan pewayangan Jawa, serta pertunjukan tari di Indonesia. Sosok ini dicirikan dengan tubuhnya yang besar dan tinggi, bertaring dan bergigi besar, wajah yang menakutkan, berambut panjang, dan bahkan berambut gimplal. Berdasarkan teori yang dicanangkan oleh Newmark (1988), istilah *buta* ditemukan berada dalam domain kebiasaan organisasi, khususnya dalam konteks ekspresi artistik. Selain itu, istilah ini berfungsi dalam arti kiasan untuk menggambarkan seseorang dengan karakteristik tertentu, seperti berpenampilan kasar atau besar, serakah, atau tidak berpikir sebelum bertindak.

PENUTUP

Studi ini menemukan sebanyak delapan belas istilah budaya Indonesia dan Jawa dalam serial *Gadis Kretek*, yang kemudian dilaksifikasikan berdasarkan teori kategorisasi budaya (*cultural categorisation*) oleh Newmark (1988). Dari lima kategori yang disajikan, kategori budaya sosial (*social culture*) merupakan kategori dominan, dengan total sebelas data, yang terdiri dari istilah sapaan dan kekerabatan. Kategori budaya material atau artefak (*material culture or artefacts*) berada di urutan kedua dengan lima data, meliputi makanan, minuman dan kerajinan tangan. Adapun kategori ekologi (*ecology*) dan kepercayaan organisasional (*organisational customs*) masing-masing ditemukan sebanyak satu data. Sementara itu, kategori gerak tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*) tidak ditemukan dalam sumber data.

Untuk studi atau penelitian selanjutnya, disarankan untuk: 1) Memperluas jumlah data dengan menganalisis episode atau serial lain yang juga menerjemahkan istilah

budaya Indonesia ke bahasa asing, guna memperoleh cakupan data yang lebih representatif; 2) Menggali lebih dalam kategori budaya yang minim ditemukan, seperti ekologi (*ecology*), kepercayaan organisasional (*organisational customs*) dan gerak tubuh dan kebiasaan (*gestures and habits*), agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap keragaman istilah budaya Indonesia dalam konteks audiovisual; dan 3) Menggunakan pendekatan tambahan, seperti analisis penerimaan audiens atau strategi penerjemahan untuk melihat bagaimana istilah budaya diterima dan dipahami oleh penonton bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S.L.R. *et al.* (2023) 'The Translation of Culture-Specific Items in Ngeri-Ngeri Sedap Movie, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.18860/ling.v18i1.19351>.
- Akbar, R.M. (2021) *5 Daerah Penghasil Tembakau Terbaik di Indonesia* | *tempo.co*, *Tempo*. Available at: <https://www.tempo.co/ekonomi/5-daerah-penghasil-tembakau-terbaik-di-indonesia-467400>.
- Badruddin, U. (2018) 'Tembakau Srintil, Tembakau Termahal di Dunia', *Boleh Merokok*, 22 October. Available at: <https://bolehmerokok.com/2018/10/tembakau-srintil/>.
- Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2021) *KBJI - Beranda*. Available at: <https://kbji.kemdikbud.go.id/>.
- Boga, B. (2022) 'Klepon dan Cinxue "Tjoej"'. Available at: <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/murid/index.php/wibhakta/article/view/65/43>.
- Cambridge University Press (2024) *Cambridge Free English Dictionary and Thesaurus*. Available at: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/>.
- CNN Indonesia (2023) 'Jeng Yah' Si Gadis Kretek, Apa Sih Artinya Jeng?, *gaya hidup*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231107191446-277-1021217/jeng-yah-si-gadis-kretek-apa-sih-artinya-jeng>.
- Dewi, N.K.S.P. (2022) *The Translation of Indonesian Cultural Terms In 'Gadis Kretek' Into English*. Thesis. Udayana University.
- jethroimf (2024) *Mengenal Kopi Tubruk dan Cara Membuatnya*, *Bumi Boga Laksmi*. Available at: <https://www.bumibogalaksmi.com/id/post/mengenal-kopi-tubruk-dan-cara-membuatnya>.
- Kamila, A., Isfansyah, I. (2023). 'Watch *Gadis Kretek*: Netflix Official Site' [WWW Document]. *Watch Gadis Kretek* | Netflix Official Site. URL <https://www.netflix.com/id/title/81476989>.
- Kemendikbud (2019) *Pencarian - KBBI VI Daring*. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Lestari, H.D., Susilowati, D. and Khoiriyah, N. (2022) 'Analisis Keputusan Konsumen dalam Pembelian Kopi Tubruk di Kabupaten Gresik', *SEAGRI: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(5), pp. 1–10.
- Newmark, P. (1988). 'A Textbook of Translation', 1st ed. Longman, Harlow.
- Nugroho, H. (2020) *Balai Besar Kerajinan dan Batik*. Available at: https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0.

- Otten Coffee (2023) *Americano, Long Black, Kopi Tubruk; Apa Bedanya?* Available at: https://ottencoffee.co.id/majalah/perbedaan-antara-long-black-americano-dan-kopi-tubruk?srsId=AfmBOoq3bhavI3JV0_7mxyRWq6rtyfWx86erXpObOiuXEFSZ3OxEUeqm.
- Permana, R.W., Adelin, F. and Verianty, W.A. (2025) *Sejarah Panjang Klepon, Kue Khas Nusantara yang Bisa Dijumpai di Banyak Daerah*, merdeka.com. Available at: <https://www.merdeka.com/gaya/sejarah-panjang-klepon-kue-khas-nusantara-yang-bisa-dijumpai-di-banyak-daerah-269454-mvk.html>.
- Ryan, S.C. (2024) 'Artifacts, Materiality, and Belongings - Crow Canyon Archaeological Center', 2 October. Available at: <https://crowcanyon.org/news/artifacts-materiality-and-belongings/>.
- Sumarno (2019) *Mengenal Karakteristik dan Kualitas Tembakau Srinthil Temanggung, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan*. Available at: https://dkppp.temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/808.
- UNESCO (2018) *Indonesian Batik - UNESCO Intangible Cultural Heritage*. Available at: <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>.
- Yunita, N.P., Rajeg, I.M. and Matradewi, N.K.W. (2023) 'The Balinese Culture Terms and Their English Translation', *International Journal of Research Publications*, 130(1). Available at: <https://doi.org/10.47119/ijrp1001301820235369>.
- Yunita, N.P. (2024) *The Translation of The Balinese Cultural Terms into English in The Novel of Tarian Bumi and Earth Dance*. Thesis. Udayana University. Available at: <https://e-perpus.unud.ac.id/repositori/Tesis?nim=2080111025>.